

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab IV peneliti telah memaparkan data temuan dari penelitian ini, kemudian pada bab V temuan dari penelitian akan di analisis untuk mengkontruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang sudah tersaji pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini diselaraskan dengan fokus penelitian meliputi: (a) Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU pada konsep moral (*moral knowing*), (b) Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU pada sikap moral (*moral feeling*), (c) Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU pada perilaku moral (*moral behavior*) di SMK Al-Ikhlas Tarokan dan SMK NU Pace.

A. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU Pada Konsep Moral (*Moral Knowing*)

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia untuk memperoleh ilmu yang selanjutnya dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan salah satu proses dari pembentukan karakter manusia. Penerapan pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan. Mengingat pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹³³

¹³³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 22.

Thomas Lickona mengemukakan definisi mengenai karakter sebagai berikut:

*Character consists of values in action. Character has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. We want our children to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within.*¹³⁴

Menurut Thomas Lickona, berbicara tentang karakter berarti berbicara tentang nilai yang terlihat dalam tindakan seseorang. Seseorang tidak hanya harus tahu nilai, tetapi juga harus memiliki keinginan untuk berbuat baik dan melakukan hal-hal baik. Oleh karena itu, ukuran karakter yang baik seseorang selalu diukur dalam tiga hal: mengetahui yang baik atau *knowing the good*, mencintai dan menyukai yang baik atau *desiring the good*, dan melakukan yang baik atau *doing the good*. Bahkan ketiga aspek tersebut harus menjadi kebiasaan atau *habit*: kebiasaan otak untuk selalu berpikir positif atau mengenai hal-hal baik, dan kebiasaan hati untuk menginginkan atau menyukai hal-hal baik.

Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran yaitu pendidikan karakter yang ditanamkan melalui proses transfer ilmu. Transfer pengetahuan dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam kelas sehingga mereka

¹³⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, A Bantam Books New York, 1992, h. 18.

mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.¹³⁵

Selain itu perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan.¹³⁶ Oleh karena itu, pengetahuan yang berasal dari materi ke NU an sangat penting karena dapat menjadi panduan dalam berperilaku yang berdampak pada perkembangan karakter pribadinya. Selain itu, metode pembelajaran harus menarik, menyenangkan, dan mendorong inisiatif dan kreativitas siswa. Di samping itu guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mampu mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis tradisi NU pada konsep moral di SMK Al-Ikhlas dan SMK NU Pace menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis tradisi NU diterapkan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1. Pemberian mata pelajaran Aswaja ke NU an karena sangat berkaitan dengan berbagai hal tentang NU dan amalan amalannya. Selain itu, sangat penting untuk menggunakan buku pegangan untuk menumbuhkan minat baca, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab siswa selain dari apa yang diajarkan oleh guru di kelas.

¹³⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter.....*, h. 81.

¹³⁶ Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2012), h. 50.

2. Pemberian materi seperti MAKESTA diterapkan di luar jam KBM di kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa. tidak hanya dengan materi tetapi juga dengan kegiatan amaliyah tradisi Nahdlatul Ulama yang telah dipelajari di kelas. Karakter yang ditanamkan adalah disiplin dan tanggung jawab.
3. Memberi siswa materi dari kitab-kitab klasik akan menambah wawasan mereka. Selain itu, mereka akan memiliki kesempatan untuk mencontoh apa yang diajarkan dalam materi kitab klasik. Jadi muncul karakter siswa menjadi ingin tahu, senang membaca, dan menghargai prestasi.
4. Menggunakan metode ceramah, metode kisah, metode bandungan, dan metode hafalan untuk menambah minat belajar peserta didik.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter kedua lembaga tersebut telah menanamkan sifat-sifat positif melalui kegiatan yang sudah diterapkan. Rasa ingin tahu, minat baca, dan tanggung jawab karakter muncul sebagai hasil dari berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

B. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU Pada Sikap Moral (*Moral Felling*)

Karakter peserta didik harus ditanamkan sejak dini sehingga akan terbentuk sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma religius, dan peduli terhadap sesama dalam bermasyarakat. Di sisi lain, setiap anggota masyarakat harus memahami dengan baik bahwa salah satu ciri pendidikan karakter

adalah menghargai hak-hak sesama, menghormati hukum, dan terlibat dalam setiap aktivitas serta memiliki kepedulian antar sesama.¹³⁷

Penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat membantu keberhasilan program pendidikan karakter dalam suatu sekolah. Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak dini. Jika pada usia dini sudah terbentuk, maka untuk mengubahnya akan sangat sulit. Adapun pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau diprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas.¹³⁸

Selain itu suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulangnya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia

¹³⁷ Thomas Lickona, *Educating.....*, h. 12-22

¹³⁸ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar*”, Jurnal Pendidikan Karakter, JKTP Vol. 1, No. 2, 2018, h. 173-174.

melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.¹³⁹

Pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai pendidikan karakter dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.¹⁴⁰ Oleh sebab itu untuk membentuk siswa yang berkarakter haruslah melaksanakan kegiatan yang dijadikan pendidikan karakter melalui proses secara terus menerus. Sehingga para siswa menjadi terbiasa mengikuti suatu proses yang menjadi aktivitas pembiasaan pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter berbasis tradisi NU pada sikap moral yang ada di SMK Al-Ikhlas dan SMK NU Pace ditemukan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis tradisi NU pada sikap moral dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Kegiatan yasin-tahlil secara rutin untuk menumbuhkan karakter religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab.
2. Kegiatan rutin istighosah untuk menumbuhkan karakter religius, semangat kebangsaan, toleransi, kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab.

¹³⁹ Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, *Pendidikan Karakter.....*, h. 172-173.

¹⁴⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, h. 111.

3. Melaksanakan sholat sunnah berjamaah untuk menumbuhkan karakter religius, percaya diri, disiplin, jujur, kebersamaan dan bertanggung jawab.
4. Kegiatan khotmil Qur'an untuk menumbuhkan karakter gemar membaca Al-Qur'an, rasa ingin tahu, dan disiplin. Karena setiap hari diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an walaupun seayat.
5. Ziyarah ke makam para pendiri sekolah untuk mengingat jasa-jasanya serta berdo'a mengharap barokah. Untuk menanamkan karakter disiplin, peduli lingkungan, dan sikap hormat.

Kedua lembaga tersebut, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, sudah menanamkan sifat-sifat positif di dalamnya. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat menanamkan sifat religius, percaya diri, disiplin, santun, dan bertanggung jawab.

C. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU Pada Perilaku Moral (*Moral Behavior*)

Menurut Thomas Lickona, bangsa sedang menuju kepada jurang kehancuran, memiliki tanda-tanda yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, budaya jujur, sikap fanatik, masih kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, moralitas manusia menyimpang, penggunaan bahasa yang tidak bagus, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.¹⁴¹

¹⁴¹ Thomas Lickona, *Educating.....*, h. 12-22.

Sehingga pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam lembaga apapun, apalagi lembaga yang bernaung di bawah pondok pesantren maupun LP Ma'arif NU. Pendidikan karakter sendiri dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Yaitu melalui proses keteladanan perilaku, keteladanan sendiri merupakan suatu proses di mana anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui keteladanan merupakan tuntutan lebih bagi pendidik. Guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat digugu dan ditiru sebagai *role model* atau *living example* serta memberikan pembiasaan terhadap siswa.¹⁴² Jadi, jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa. Hal ini disebabkan karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia apabila tidak ditemukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya ketika di sekolah.¹⁴³ Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh dalam melaksanakan tradisi NU di sekolah. Guru adalah jiwa pendidikan karakter karena sifat guru menentukan sifat siswa. Fakta bahwa murid dapat meniru peran pendidik dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendidikan karakter melibatkan contoh keteladanan. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka namun ada di dekat mereka.

¹⁴² Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto, *Pendidikan Karakter.....*, h. 172.

¹⁴³ Mahbubi, *Pendidikan Karakter...*, h. 50.

Berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan perilaku moral yang ada di SMK Al-Ikhlas dan SMK NU ditemukan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan perilaku dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Keteladanan yang dicontohkan oleh bapak/ibu guru dengan ikut serta dalam setiap kegiatan amaliyah tradisi NU yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini untuk menanamkan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin.
2. Bapak/ibu guru memberikan contoh dalam hal ketepatan waktu ketika datang ke sekolah serta menyambut peserta didik di depan gerbang untuk membiasakan senyum, salam, dan sapa baik sesama guru maupun sesama siswa. Karakter yang ditanamkan yaitu disiplin, santun, dan bersahabat.
3. Pemberian *reward* atau *punishment* bagi anak yang berprestasi atau yang melanggar aturan. Hal ini untuk memotivasi segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga timbullah karakter empati, toleransi, kerja keras dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.
4. Pemberian keteladanan dalam hal berpakaian yang disesuaikan dengan syariat agama dan ala tradisi NU ketika ada peringatan hari besar kegamaan dan juga disesuaikan dengan atribut. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua sekolah tersebut sudah menanamkan karakter-karakter yang positif di dalamnya. Dimana keteladanan yang dilakukan guru secara

sadar maupun tak sadar dalam lingkungan madrasah menumbuhkan karakter disiplin, santun, bersahabat, empati, toleransi, dan bertanggung jawab.

